

Roh Kudus Membaharui Gereja

Bahan Alkitab: Yeremia 31:31-33; Kisah Para Rasul 2:17-19; Galatia 3:26-29; Galatia 5:18

A. Pengantar

Pada sekitar tahun 1160 ada seorang laki-laki dari kota Lyon di Prancis yang bernama Peter Waldo (l.k. 1140 - l.k.1218), yang mulai mengajarkan



kehidupan Kristen yang radikal. Latar belakangnya tidak diketahui dengan pasti. Ia diilhami oleh beberapa pengalamannya seperti ketika ia mendengar khotbah tentang kehidupan seorang suci yang bernama Santo Alexius, ketika diumumkan doktrin-doktrin gereja yang penolakannya diancam dengan hukuman mati. Ia pun terkejut ketika mendengar bahwa seorang temannya meninggal dunia dengan mendadak sementara makan malam. Semua pengalaman ini kemudian mengubah kehidupan Waldo. Ia menyerahkan sebagian hartanya kepada istrinya, lalu sisanya ia bagi-bagikan kepada orang miskin. Lalu Waldo mulai berkhotbah dan mengajar masyarakat umum

Sumber: <http://www.cai.org/bible-studies/huguenots-waldenses-and-catharians>

Gambar 5.1 Patung Peter Waldo di Memorial Luther di Worms, Jerman.

berdasarkan pemikirannya bahwa orang Kristen harus hidup sederhana. “Kamu tidak dapat mengabdikan kepada Allah dan kepada Mammon,” katanya sambil mengutip Matius 6:24.

Sekitar 150 tahun sesudah masa Peter Waldo, di Ceko muncul seorang tokoh terkemuka yang bernama Jan Hus (l.k 1369 - 6 Juli 1415), seorang pastor, filsuf dan dosen di Universitas Karel di Praha. Hus ditangkap dan dijatuhi hukuman mati dengan dibakar di tiang karena dianggap mengajarkan ajaran sesat yang bertentangan dengan doktrin gereja pada waktu itu. Setelah kematiannya, para pengikut Hus memberontak melawan gereja pada waktu itu dan terlibat dalam Perang Husit yang berlangsung sebanyak lima kali. Satu abad kemudian, sekitar 90% penduduk Ceko menjadi pengikut ajaran Hus dan para penggantinya. Peter Waldo dan Jan Hus adalah dua nama penting yang berperanan cukup



Sumber: <http://www.radio.cz/fr/rubrique/special/>

Gambar 5.2 Jan Hus

besar dalam pembaharuan gereja sebelum munculnya tokoh-tokoh Reformasi seperti Martin Luther dan Yohanes Calvin, satu abad kemudian. Mengapa gereja harus diperbarui? Orang-orang seperti Peter Waldo, Jan Hus, Martin Luther, dan Yohanes Calvin, melihat bahwa ada banyak hal yang tidak beres dengan kehidupan orang Kristen dan gereja pada waktu itu. Gereja menjual surat-surat pengampunan dosa. Artinya, dengan membeli surat itu, maka si pembeli akan diampuni dosanya. Yang lebih hebat lagi, si pembeli dapat juga membeli surat-surat pengampunan dosa itu untuk sanak saudaranya yang sudah meninggal dunia. Ajaran ini tidak pernah diajarkan oleh Tuhan Yesus yang mengatakan bahwa iman kitalah yang menyelamatkan kita (lih. Mat. 9:22; Luk. 17:19, dan lain-lain)

Coba kamu diskusikan dengan teman kamu sebangku, pembaharuan apa yang ingin kamu lihat di dalam gerejamu!

B. Gereja sebagai Komunitas Baru

Perubahan yang dahsyat terjadi pada waktu gereja perdana terbentuk. Dalam Kisah Para Rasul 2 dikisahkan apa yang dialami oleh para murid Tuhan Yesus pada hari Pentakosta, yaitu hari Pencurahan Roh Kudus. Para murid adalah orang-orang yang sederhana. Kebanyakan dari mereka adalah nelayan. Umumnya berpendidikan rendah. Karena itu banyak dari mereka yang sangat ketakutan ketika Tuhan Yesus dihukum mati dengan hukuman salib yang sangat mengerikan. Mengerikan bukan hanya dari cara penghukumannya yang luar biasa kejam, tetapi juga karena menurut pemahaman orang Yahudi, orang yang dihukum salib berarti mereka tidak diterima oleh Allah maupun manusia (dunia). Kalau surga dan dunia menolak mereka, ke mana mereka harus pergi? Namun demikian, peristiwa kebangkitan Yesus dan pencurahan Roh Kudus ke atas mereka telah menghasilkan perubahan yang dahsyat atas diri para murid.

Coba tuliskan perubahan-perubahan apa yang dapat kamu temukan dalam bacaan Kisah Para Rasul 2!

Seluruh Kisah Para Rasul menggambarkan perubahan-perubahan yang dialami oleh para murid. Misalnya, Kisah Para Rasul 2:1 mengatakan, “Ketika tiba hari Pentakosta, semua orang percaya berkumpul di satu tempat.” Di mana murid-murid itu berkumpul? Ayat ini hanya mengatakan “di satu tempat.” Tampak seolah-olah lokasi berkumpul mereka itu sangat dirahasiakan. Namun kemudian turunlah bunyi tiupan angin keras dan memenuhi seluruh rumah, dan setiap murid dihinggapi lidah api di atas kepala mereka. Setelah itu mereka keluar dari rumah itu dan memberikan kesaksian kepada orang-orang yang telah datang ke Yerusalem untuk merayakan hari raya Paskah Yahudi.

Mereka tidak takut lagi akan ancaman-ancaman yang mungkin akan datang. Dan kenyataannya, memang ancaman-ancaman itu terus-menerus muncul, bahkan sampai sekarang. Dalam Kisah Para Rasul 6:8 - 8:2 dikisahkan bagaimana Stefanus, salah satu diaken pertama gereja, dirajam sampai mati

oleh kerumunan orang banyak yang memusuhi orang-orang Kristen. Namun demikian, gereja tetap bertahan. Hingga sekarang, di abad ke-21, masih banyak orang Kristen yang terus bertahan di tengah-tengah ancaman, siksaan, dan penderitaan.

Ada banyak pembaharuan yang dialami oleh orang Kristen dalam gereja perdana dahulu. Misalnya, orang-orang Kristen perdana ternyata berubah dan tidak lagi memikirkan diri mereka sendiri saja. Mereka membagi-bagikan harta mereka untuk digunakan bersama.

“Dan semua orang yang telah menjadi percaya tetap bersatu, dan segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama, dan selalu ada dari mereka yang menjual harta miliknya, lalu membagi-bagikannya kepada semua orang sesuai dengan keperluan masing-masing” (Kis. 2:44-45).

C. Taurat yang Ditulis di dalam Hati

Gereja adalah komunitas umat Allah yang diperbaharui. Para pengikut Kristus tidak lagi hidup berdasarkan perjanjian yang lama yang didasarkan pada Taurat, melainkan sebuah perjanjian yang baru, yang dimeteraikan Allah di dalam hati kita. Seperti yang dikatakan oleh Yeremia:

Sesungguhnya, akan datang waktunya, demikianlah firman TUHAN, Aku akan mengadakan perjanjian baru dengan kaum Israel dan kaum Yehuda, bukan seperti perjanjian yang telah Kuadakan dengan nenek moyang mereka pada waktu Aku memegang tangan mereka untuk membawa mereka keluar dari tanah Mesir; perjanjianKu itu telah mereka ingkari, meskipun Aku menjadi tuan yang berkuasa atas mereka, demikianlah firman TUHAN. Tetapi beginilah perjanjian yang Kuadakan dengan kaum Israel sesudah waktu itu, demikianlah firman TUHAN: Aku akan menaruh Taurat-Ku dalam batin mereka dan menuliskannya dalam hati mereka; maka Aku akan menjadi Allah mereka dan mereka akan menjadi umat-Ku (Yer. 31:31-33).

Bagaimana hukum yang lama itu bekerja dalam hidup sehari-hari? Di masa Tuhan Yesus, hukum Taurat telah sering digunakan sebagai senjata untuk menindas orang lain. Para penderita kusta misalnya, dilarang tinggal di kota Yerusalem atau kota-kota yang dilindungi benteng. (William Barclay, *The Gospel of Matthew* vol. I, 295). Mereka harus disingkirkan ke luar kota. Kalau mereka berjalan di antara orang-orang lain, mereka harus berseru-seru, “Najis! Kusta!” dengan maksud supaya orang lain menjauhkan diri dari mereka. Mereka harus menjaga jarak minimal 1,8 meter dari orang lain yang sehat. Bila angin bertiup dari arah mereka, jaraknya dari orang sehat harus dijaga minimal 45 meter. Menyentuh orang kusta sama najisnya dengan menyentuh mayat.

D. Roh Kudus sebagai Agen Pembaharuan Gereja

Gereja perdana adalah komunitas yang diperbaharui sehingga komunitas itu tidak terjebak oleh belenggu hukum Taurat. Ketika banyak orang tertarik untuk menjadi pengikut Kristus, bahkan juga orang-orang yang berasal dari latar belakang non-Yahudi, Petrus menyatakan bahwa mereka tidak perlu dibebani dengan Taurat melainkan bisa langsung menerima Kristus dan menjadi Kristen.

Dalam Kisah Para Rasul 15:10-11 Petrus berkata,

“...mengapa kamu mau mencobai Allah dengan meletakkan pada tengkuk murid-murid itu suatu kuk, yang tidak dapat dipikul, baik oleh nenek moyang kita maupun oleh kita sendiri? Sebaliknya, kita percaya, bahwa oleh kasih karunia Tuhan Yesus Kristus kita akan beroleh keselamatan sama seperti mereka juga.”

Karena itu, orang-orang Kristen baru itu kemudian diharuskan mengikuti peraturan sebagai berikut: “menjauhkan diri dari makanan yang telah dicemarkan berhala-berhala, dari percabulan, dari daging binatang yang mati dicekik dan dari darah.” (Kis. 15:20).

Ini bukanlah hasil dari pemikiran atau hikmat para rasul itu sendiri. Dalam Kisah Para Rasul 10:9 dst. diceritakan pengalaman Petrus yang bermimpi dan melihat sebuah meja turun dari langit dan di meja itu terdapat berjenis-jenis makanan - ada yang halal, tapi ada juga yang tidak halal. Lalu Petrus mendengar suara yang memerintahkannya supaya ia memakan semua makanan itu. Namun, sebagai seorang Yahudi, Petrus menolak memakan makanan-makanan yang haram. Setelah suara itu berkata-kata tiga kali, akhirnya Petrus pun mengerti. Ia menjadi sadar bahwa di mata Allah tidak ada makanan yang haram, dan itu berarti perintah Taurat dijadikan relatif. Orang asing, goyim, yang dianggap sebagai orang yang harus dijauhi, justru sekarang boleh diterima menjadi bagian dari gereja.

Gereja perdana itu akhirnya mengerti bahwa yang paling utama bukanlah apa yang tertulis di dalam hukum Taurat itu, melainkan jiwanya, yaitu tuntutan supaya umat Allah bertindak adil dan setia kepada Allah. Seperti dikatakan dalam Mikha 6:8,

“Hai manusia, telah diberitahukan kepadamu apa yang baik. Dan apakah yang dituntut TUHAN dari padamu: selain berlaku adil, mencintai kesetiaan, dan hidup dengan rendah hati di hadapan Allahmu?”

Dari sini kita dapat mengerti bagaimana pembaharuan yang terjadi di dalam

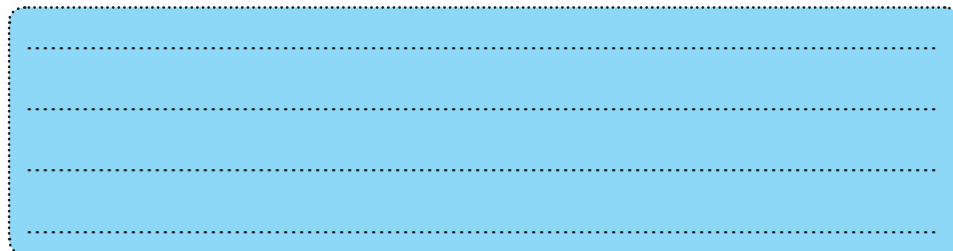
hidup kita, di dalam gereja Tuhan, hanya bisa terjadi dengan benar apabila hal itu dipimpin oleh Roh Kudus, yaitu Allah sendiri yang tetap tinggal di dalam gereja dan menuntun jalan hidupnya.

E. Komunitas yang Inklusif

Perubahan apa lagi yang dapat kita temukan dalam gereja perdana itu? Untuk memahaminya, kita perlu memahami terlebih dahulu bahwa orang-orang Yahudi hidup secara eksklusif. Mereka menganggap diri mereka lebih baik daripada bangsa-bangsa lain.

Namun demikian, dalam Kisah Para Rasul 2 digambarkan bahwa gereja perdana terdiri dari orang-orang dari berbagai daerah di seluruh dunia. Ini berarti, walaupun pada mulanya murid-murid Yesus hanya terdiri dari orang-orang Yahudi, bahkan hanya dari satu daerah saja yaitu Galilea, gereja perdana sudah terdiri dari orang-orang yang berasal dari latar belakang bahasa dan budaya yang berbeda-beda.

Coba sebutkan dari mana saja datangnya orang-orang yang mendengar pemberitaan Petrus pada hari Pentakosta yang pertama itu:



1. Kehadiran Orang-orang Helenis

Selain kehadiran orang-orang dari berbagai latar belakang bahasa dan budaya itu, ternyata gereja perdana juga berisi orang-orang Helenis, yaitu orang-orang yang berbahasa Yunani, dan kemungkinan bukan orang keturunan Yahudi. Dalam Kisah 6:1-7 dikatakan bahwa para murid semakin kewalahan karena semakin banyak jumlah orang-orang yang bergabung menjadi warga gereja. Karena itulah, para rasul kemudian mengangkat 7 orang diaken, artinya, "pelayan meja." Mereka berkata,

"Kami tidak merasa puas, karena kami melalaikan Firman Allah untuk melayani meja. Karena itu, saudara-saudara, pilihlah tujuh orang dari antaramu, yang terkenal baik, dan yang penuh Roh dan hikmat, supaya kami mengangkat mereka untuk tugas itu, dan supaya kami sendiri dapat memusatkan pikiran

dalam doa dan pelayanan Firman.” (Kis. 6:2-4)

Ketujuh diaken yang diangkat itu adalah Stefanus, Filipus, Prokhorus, Nikanor, Timon, Parmenas dan Nikolaus. Keputusan ini menarik, karena orang-orang Helenis ini mendapatkan jabatan yang cukup tinggi di gereja. Mereka menjadi Kristen tanpa diwajibkan untuk menjadi orang Yahudi terlebih dahulu, artinya, harus terlebih dahulu disunat dan dikenai berbagai kewajiban untuk menaati hukum Taurat.

Hal ini menimbulkan kehebohan di Yerusalem, seperti yang dikisahkan



dalam Kisah Para Rasul 15:5. Saat itu, orang-orang Farisi mencela para murid dengan mengatakan, “Orang-orang bukan Yahudi harus disunat dan diwajibkan untuk menuruti hukum Musa.” Namun Rasul Paulus berhasil meyakinkan rekan-rekannya bahwa Allah lebih memperhitungkan hati manusia, daripada ketaatan kepada hukum Taurat (Kis. 15:8-11). Keselamatan kita adalah karena kasih karunia

Sumber: <http://freethinker.co.uk/images/uploads/2011/03/stephen4.jpg>

Gambar 5.3 Stefanus dirajam dan menjadi martir pertama gereja perdana.

Tuhan Yesus sendiri! (Kis. 15:11).

Kehadiran orang-orang Helenis ini menjadi petunjuk bahwa gereja perdana itu bukanlah gereja yang eksklusif. Bagaimana dengan gereja di masa kini? Coba diskusikan dengan teman-temanmu!

2. Keterbukaan terhadap Perempuan

Keterbukaan yang terjadi di gereja ternyata tidak terbatas pada kehadiran bangsa-bangsa lain. Kita juga melihat kehadiran kaum perempuan dalam kegiatan dan bahkan kepemimpinan gereja, padahal selama ini kaum perempuan sama sekali tidak mempunyai peran dalam kegiatan peribadatan di rumah-rumah sembahyang Yahudi.

Dalam Kisah Para Rasul 16 ay. 14-15 dan 40 kita menemukan nama seorang perempuan yang berperan besar dalam pelayanan Paulus, yaitu Lidia. Cobalah baca kedua bagian Alkitab tersebut! Apa yang dapat kamu temukan di situ?



Sumber: <http://stoneofwitness.blogspot.com/2011/09/subversive-power-of-gospel.html>

Gambar 5.4 Temuan arkeologis mosaik di St. Praxedes, Roma. Mosaik ini menunjukkan kepemimpinan perempuan di gereja perdana. Paling kiri adalah Theodora, dengan tanda orang suci di atas kepalanya berbentuk persegi empat, menunjukkan ia masih hidup ketika mosaik ini dibuat.

Peranan perempuan tidak hanya tampak dari kisah yang pendek tentang Lidia ini. Dalam 1 Korintus 18 kita juga menemukan seorang tokoh perempuan lainnya, yaitu Priskila, istri dari Akwila. Akwila dan Priskila tampaknya aktif menjadi misionaris karena dalam Kisah 18:26 dikatakan bahwa mereka berdua bersama-sama menjelaskan firman Allah kepada Apolos, yang belakangan menjadi salah seorang rasul yang juga penting (lihat 1 Kor. 3:1; 4-6).

Dalam Surat Roma, disebutkan nama seorang tokoh perempuan lainnya, yaitu Yunias. Nama ini disebut bersama-sama dengan Andronikus. Mereka berdua ternyata pernah dipenjarakan bersama-sama dengan Paulus karena pelayanan mereka (Rm. 16:7).

Bagaimana dengan keadaan di masa kini? Apakah masih ada gereja yang tidak mengakui perempuan sebagai pemimpin gereja, sebagai penatua atau pendeta? Kalau ya, apa alasannya? Kalau gerejamu sudah menerima perempuan sebagai pemimpin, coba pikirkan lebih jauh, berapa banyak perempuan yang menjadi pemimpin di gereja kamu? Apakah jumlah mereka sudah sama dengan jumlah para pemimpin yang laki-laki? Kalau tidak sama, apa sebabnya?

3. Keterbukaan kepada Kaum Marjinal

Siapa lagi orang-orang yang disambut sebagai bagian dari gereja perdana? Sebuah kisah yang pasti mengagetkan banyak jemaat di gereja perdana itu ialah ketika Filipus membaptiskan seorang sida-sida (orang kasim atau kebiri) dari Etiopia (Kis. 8:26-40). Sida-sida yang tidak kita kenal namanya ini adalah seorang pejabat pemerintah dan kepala perbendaharaan Sri Kandake, ratu Etiopia. Saat itu ia sedang kembali dari Yerusalem ke negerinya. Ia pergi ke



Sumber: <http://www.cocgrissom.org/contact.html>

Gambar 5.5 Filipus dan sida-sida dari Etiopia.

Yerusalem untuk beribadah. Rupanya, meskipun ia seorang asing, sida-sida ini adalah seorang yang tergolong “orang yang takut akan Allah”, yaitu sebutan untuk mereka yang tidak bisa atau belum bisa sepenuhnya menjadi Yahudi karena belum dapat menjalankan semua perintah agama itu. Sebagai sida-sida, orang ini tidak bisa menjadi bagian dalam umat Allah.

Saat itulah, malaikat Tuhan memerintahkan Filipus untuk pergi ke Gaza. Filipus diperintahkan Allah untuk mendekati kereta yang ditumpangi sida-sida itu. Sida-sida itu rupanya sedang asyik membaca suatu bagian dari kitab Yesaya, namun ia tidak memahami apa artinya. Ketika Filipus menanyakannya, ia menjawab, “Bagaimana mungkin aku mengerti karena tidak ada orang yang menjelaskannya bagiku?” Inilah bagian yang dibaca oleh sida-sida itu: Seperti seekor domba ia dibawa ke pembantaian; dan seperti anak domba yang kelu

di depan orang yang menggantung bulunya, demikianlah Ia tidak membuka mulut-Nya. Dalam kehinaan-Nya berlangsunglah hukuman-Nya; siapakah yang akan menceriterakan asal usul-Nya? Sebab nyawa-Nya diambil dari bumi (Kis. 8:32-33; lihat Yes. 53:7-8). Lalu Filipus menjelaskan bahwa yang dinubuatkan oleh Yesaya itulah Yesus yang disalibkan. Setelah mendengar penjelasan Filipus, sida-sida itu pun minta agar ia dibaptiskan.

4. Sida-sida dan Ritual Yahudi

Mengapa baptisan terhadap sida-sida ini bisa menimbulkan kehebohan di kalangan para murid dan gereja perdana? Siapakah sida-sida itu? Seorang sida-sida atau orang kasim adalah laki-laki yang buah zakarnya hancur atau dengan sengaja dihancurkan. Di zaman dahulu praktik ini biasa dilakukan untuk menghasilkan laki-laki yang tidak mampu berhubungan seks sehingga ia dianggap aman untuk menjadi pengawal harem.

Namun, kita juga dapat menduga keras bahwa sida-sida ini tidak bisa menjadi pemeluk Yahudi, dan tidak dapat masuk lebih jauh ke dalam Bait Suci karena larangan yang diberikan dalam Kitab Imamat 21:17-20:

katakanlah kepada Harun, begini: "Setiap orang dari antara keturunanmu turun temurun yang bercacat badannya, janganlah datang mendekat untuk mempersembahkan santapan Allahnya, karena setiap orang yang bercacat badannya tidak boleh datang mendekat: orang buta, orang timpang, orang yang bercacat mukanya, orang yang terlalu panjang anggotanya, orang yang patah kakinya atau tangannya, ... atau yang rusak buah pelirnya."

Mengapa ada aturan seperti itu di dalam agama Israel? Tampaknya ini berkaitan erat dengan pemahaman tentang kesempurnaan di kalangan umat tersebut. Orang-orang yang kurang sempurna atau memiliki cacat tubuh dilarang mendekat ke Kemah Suci atau belakangan Bait Suci, sama seperti halnya kurban yang dipersembahkan di Kemah Suci tidak boleh kurban yang cacat, buta, dan lain-lain

Jack Rogers, bekas ketua Sinode Gereja Presbyterian Church (USA) dari Amerika Serikat, menyatakan, "Kenyataan bahwa orang pertama yang masuk Kristen dari kalangan bukan Yahudi berasal dari seseorang dari kalangan minoritas seksual dan yang ras, etnisitas dan kebangsaannya sama sekali berbeda". Pernyataan ini mengajak orang Kristen untuk bersikap inklusif secara radikal dan menyambut terhadap orang lain.

F. Eksklusif vs Inklusif

Apa yang kita lihat dalam pelajaran ini adalah suatu bentuk perlawanan terhadap eksklusivisme atau ketertutupan. Gereja perdana adalah gereja yang inklusif, artinya gereja itu terbuka, tidak membeda-bedakan orang. Bahkan terhadap orang-orang yang dalam masyarakat Yahudi biasanya diasingkan, ditolak, dan dijauhi orang banyak pun gereja membuka dirinya lebar-lebar.

Di kalangan orang Yahudi dahulu ada sebuah doa yang dapat menggambarkan sikap yang eksklusif, atau bahkan patriarkal (=menganggap laki-laki sebagai penguasa tertinggi), seperti misalnya doa berikut ini:

"Terpujilah Engkau, ya Allah, Raja semesta alam, karena Engkau tidak menciptakan aku sebagai seorang bukan Yahudi.

"Terpujilah Engkau, ya Allah, Raja semesta alam, karena Engkau tidak menciptakan aku sebagai budak.

"Terpujilah Engkau, ya Allah, Raja semesta alam, karena Engkau tidak menciptakan aku sebagai seorang perempuan."

Dari doa ini kita dapat melihat bahwa kedudukan sebagai orang bukan Yahudi (goyim, orang asing), budak, dan perempuan dipukul rata begitu saja dan dianggap sebagai kehinaan. Memang, tradisi Yahudi pada waktu itu menganggap orang-orang selain Yahudi sebagai goyim, atau orang asing, yang tidak mendapat perkenan Allah. Mereka hanya berfungsi sebagai pelayan untuk orang Yahudi. Namun kisah kita ini menggambarkan betapa gereja perdana itu adalah sebuah komunitas yang revolusioner, membongkar pemahaman-pemahaman eksklusif yang membangun tembok-tembok di antara manusia dari berbagai bangsa.

Kaum perempuan yang di kalangan masyarakat kita bahkan sampai sekarang seringkali dianggap sebagai warga kelas dua dan tidak penting, sehingga di beberapa gereja mereka tidak mendapatkan tempat atau tidak boleh menjadi pemimpin - justru mendapatkan tempat yang tinggi dan terhormat di kalangan jemaat.

Penerimaan terhadap sida-sida atau orang kebiri ini sebetulnya dipahami oleh gereja perdana sebagai penggenapan terhadap janji Allah untuk menerima mereka dan semua orang yang disingkirkan oleh masyarakat umumnya, seperti yang tertulis dalam Kitab Yesaya 56: 4-7

⁴ Sebab beginilah firman TUHAN: "Kepada orang-orang kebiri yang memelihara hari-hari Sabat-Ku dan yang memilih apa yang Kukehendaki dan yang berpegang kepada perjanjian-Ku, 5 kepada mereka akan Kuberikan dalam rumah-Ku dan di lingkungan tembok-tembok kediaman-Ku suatu tanda peringatan dan nama -- itu lebih baik dari pada anak-anak lelaki dan perempuan -- suatu nama abadi yang tidak akan lenyap akan Kuberikan kepada mereka.

⁶ Dan orang-orang asing yang menggabungkan diri kepada TUHAN untuk melayani Dia, untuk mengasihi nama TUHAN dan untuk menjadi hamba-hamba-Nya, semuanya yang memelihara hari Sabat dan tidak menajiskannya, dan yang berpegang kepada perjanjian-Ku, 7 mereka akan Kubawa ke gunung-Ku yang kudus dan akan Kuberi kesukaan di rumah doa-Ku. Aku akan berkenan kepada korban-korban bakaran dan korban-korban sembelihan mereka yang dipersembahkan di atas mezbah-Ku, sebab rumah-Ku akan disebut rumah doa bagi segala bangsa.

G. Sikap Tuhan Yesus

Sikap Tuhan Yesus terhadap orang-orang marjinal justru bertolak belakang dengan hukum Taurat Israel. Yesus lebih mencerminkan keterbukaan Allah seperti yang digambarkan dalam Kitab Yesaya yang dikutip di atas. Misalnya, Tuhan Yesus pun dikecam para ahli Taurat dan orang Farisi karena Ia menyembuhkan orang sakit pada hari Sabat - yang dianggap sebagai pelanggaran terhadap hukum Taurat. Sementara itu, mereka justru tidak akan segan-segan menyelamatkan lembu mereka yang terperosok ke dalam sumur, meskipun pada hari Sabat. (Luk. 14:2-5) .

Kalau harus melakukan perbuatan baik, Yesus tidak mau menunggu sampai Sabat berlalu. Ia akan segera menyembuhkan orang yang sakit itu, karena Ia tahu orang itu membutuhkannya. Dalam Markus 2:27 Tuhan Yesus berkata kepada orang banyak, "Hari Sabat diadakan untuk manusia dan bukan manusia untuk hari Sabat." Terhadap orang kusta, Yesus tidak segan-segan menyentuhnya dan menyembuhkannya. Perempuan yang mengalami pendarahan selama 12 tahun, yang menurut hukum Taurat harus dianggap najis, dibiarkan menjamahnya dan perempuan itu menjadi sembuh. Kalau Tuhan Yesus tidak segan-segan menghampiri orang-orang yang tersingkirkan oleh masyarakatnya, kaum marjinal, maka komunitas yang Tuhan Yesus inginkan pun tentunya adalah komunitas yang inklusif, terbuka bagi setiap orang, apapun juga latar belakang ras, etnis, kelas sosial, bahkan juga kondisi fisiknya. Kedekatan Yesus terhadap

perempuan Samaria dan perempuan Kanaan, kedua-duanya bukan orang Yahudi dan pemberitaan Injil kepada sida-sida Etiopia itu adalah gambaran yang diberikan oleh Lukas, si penulis Kisah Para Rasul, untuk melukiskan betapa terbukanya gereja kepada semua orang.

Dalam Galatia 3:26-29 dikatakan,

²⁶ Sebab kamu semua adalah anak-anak Allah karena iman di dalam Yesus Kristus. ²⁷ Karena kamu semua, yang dibaptis dalam Kristus, telah mengenakan Kristus. ²⁸ Dalam hal ini tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus. ²⁹ Dan jikalau kamu adalah milik Kristus, maka kamu juga adalah keturunan Abraham dan berhak menerima janji Allah.

Keterbukaan yang digambarkan oleh Paulus di atas tidak mungkin bisa terjadi bila Roh Kudus tetap membelenggu kita. Baru ketika Allah melalui Roh-Nya yang kudus membebaskan kita dari belenggu Taurat (Gal. 5:18), maka kita akan menjadi bebas.

H. Gereja yang Terus-menerus Diperbaharui

Para reformator di Abad Pertengahan mempunyai semboyan, *Ecclesia reformata, ecclesia semper reformanda*. Artinya, gereja yang telah diperbaharui harus terus menerus memperbaharui dirinya. Dengan kata lain, tidak cukup pembaharuan yang terjadi sekali di masa Peter Waldo, Jan Hus, Martin Luther, atau Yohanes Calvin. Pembaharuan harus terus-menerus terjadi, karena gereja harus terus bertumbuh, berubah menjadi lebih baik, dan berusaha menjawab tantangan-tantangan baru di dalam masyarakatnya.

Sayang sekali, kadang-kadang gereja terpaku pada masa lampau, bahkan pada ajaran-ajaran yang sudah tidak relevan, sehingga gagal untuk memahami tugas pembaharuan dirinya. Mahatma Gandhi, seorang tokoh kemerdekaan India, di masa mudanya pernah berniat pergi ke gereja untuk ikut beribadah. Gandhi telah banyak membaca Alkitab, khususnya kitab Injil Matius. Dia ingin sekali berkenalan dengan Yesus yang diakui sebagai Tuhan oleh orang Kristen. Gandhi sangat terkesan oleh ajaran-ajaran Yesus yang dirasakannya begitu luhur dan agung. Malangnya, saat itu ia hidup dan bekerja di Afrika Selatan dan pemerintah negara itu mempraktikkan politik apartheid, yaitu politik diskriminasi rasial. Orang kulit berwarna dilarang bergaul dengan orang kulit putih.

Mereka dilarang memasuki gedung-gedung atau tempat-tempat yang khusus disediakan untuk orang kulit putih. Mereka pun dilarang menikah dengan orang kulit putih. Orang yang berani melanggar aturan-aturan ini akan dihukum dan dijebloskan ke dalam penjara.

Ketika Gandhi berkunjung ke gereja orang kulit putih di Afrika Selatan, ia ditolak karena warna kulitnya. Gandhi kecewa. Dr. E. Stanley Jones, seorang misionaris di India, pernah bertanya kepada Gandhi, "Tn. Gandhi, meskipun Tuan banyak sekali mengutip kata-kata Kristus, mengapa tampaknya Tuan menentang keras untuk menjadi pengikut-Nya?" Gandhi menjawab, "Oh, I don't reject your Christ. I love your Christ. It's just that so many of you Christians are so unlike your Christ." Artinya, "Oh, aku tidak menolak Kristusmu. Aku mengasihi Kristusmu. Tapi begitu banyak dari kalian orang Kristen yang sangat berbeda dengan Kristusmu."

Apa yang dikatakan oleh Gandhi sungguh sebuah kritik yang tajam bagi kita orang Kristen, karena kita seringkali gagal mencerminkan siapa Yesus Kristus yang sesungguhnya yang kita kenal dan sembah itu.

Nyanyian

Mari kita nyanyikan lagu di bawah ini bersama-sama, sambil menghayati kembali bagaimana gereja perdana dahulu membuka dirinya kepada setiap orang yang mau datang dan bergabung ke dalamnya:

KJ No. 257 "Aku Gereja, Kaupun Gereja"

1. *Aku Gereja, kau pun Gereja, kita sama-sama Gereja dan pengikut Yesus di seluruh dunia kita sama-sama Gereja. Gereja bukanlah gedungnya, dan bukan pula menaranya; Bukalah pintunya, lihat di dalamnya, Gereja adalah orangnya.*
2. *Aku Gereja, kau pun Gereja, kita sama-sama Gereja dan pengikut Yesus di seluruh dunia kita sama-sama Gereja. Berbagai macam manusia, terdiri dari bangsa-bangsa, lain bahasanya dan warna kulitnya, tempatnya pun berbeda juga.*
3. *Aku Gereja, kau pun Gereja, kita sama-sama Gereja dan pengikut Yesus di seluruh dunia kita sama-sama Gereja. Di waktu hari Pentakosta Roh Kudus turunlah ke dunia; G'reja disuruh-Nya membawa berita kepada umat manusia.*




Evaluasi

1. Di atas dikatakan bahwa pembaharuan yang terjadi di dalam gereja adalah hasil pekerjaan Roh Kudus. Pembaharuan apakah yang pernah terjadi di dalam gereja kamu? Kalau tidak ada, apa sebabnya?
2. Menurut kamu, apakah di masa kini masih ada orang-orang yang ditolak masuk ke dalam gereja, atau ditolak bergabung menjadi anggota gereja? Apakah mereka ini orang-orang yang berlatar belakang suku yang lain, kelas ekonomi yang lebih rendah, atau mereka yang dianggap mengalami “kelainan”, seperti misalnya seorang waria - yang tubuhnya laki-laki tetapi di dalam jiwanya ia merasa perempuan sehingga mereka sering dilecehkan dan dicemoohkan masyarakat? Coba diskusikan dengan temanmu sebangku!



3. Susunlah langkah-langkah yang dapat kamu lakukan untuk menciptakan sebuah gereja yang inklusif!



I. Rangkuman

Dalam bagian ini kita telah belajar bagaimana gereja terbentuk melalui pekerjaan Roh Kudus yang dijanjikan dan diutus oleh Tuhan Yesus sendiri. Di bawah pimpinan Roh Kudus sendirilah gereja melaksanakan berbagai langkah pembaharuan yang diwujudkan antara lain di dalam sikap gereja yang terbuka terhadap banyak orang yang sebelumnya tersingkir atau ditolak oleh orang Yahudi pada zaman itu, seperti misalnya orang-orang asing (helenis), kaum perempuan, dan orang-orang kasim (orang kebiri). Penerimaan ini sendiri sudah diteladankan oleh Yesus Kristus melalui pelayanan-Nya yang tidak memilah-milah. Sebaliknya, dengan gamblang Yesus Kristus memperlihatkan keterbukaan-Nya kepada orang-orang ini, dengan sikapnya yang menerima dan mau mendekati mereka.

J. Penutup

■ Doa Penutup

- Marilah kita berdoa dan memohon kepada Allah agar mengutus Roh Kudus-Nya agar gereja kita diperbaharui, dikuatkan, dan dibimbing agar siap diutus untuk memberitakan Kabar Suka Cita dari Injil Yesus Kristus.
- Kita berdoa supaya gereja kita semakin dikuatkan oleh janji Tuhan Yesus, "Aku akan menyertai kamu sampai kepada akhir zaman."
- Kita berdoa supaya gereja kita siap untuk mendengarkan suara Roh Kudus yang membimbing kita semua untuk menjadi tubuh Kristus yang hidup dan bersaksi di dunia, bukan hanya dengan kata-kata tetapi juga dengan kesaksian hidup kita.